

Praktik Doa dan Puasa yang Berkenan Menurut Kitab Ester: Refleksi Teologis dan Implikasinya bagi Pembentukan Kerohanian Orang Percaya Masa Kini

Jeremia Teguh Setiawan^{1*}, Yanto Paulus Hermanto²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Indonesia

Alamat: Jl. Mekar Laksana No. 8A, Bandung, Indonesia

Korespondensi penulis: jeremits@gmail.com*

Abstract. *This study is motivated by the importance of prayer and fasting practices in the Christian tradition, which are increasingly marginalized in the midst of modern secularism and individualism. The purpose of this study is to analyze the concept of prayer and fasting based on the principles in the Book of Esther and to examine its implications for the formation of contemporary Christian spirituality. This research employs a literature review method by examining biblical texts and contemporary theological literature to identify the characteristics of prayer and fasting that are pleasing to God. The results of the study indicate that the practice of prayer and fasting in the Book of Esther is not merely ritualistic, but an expression of faith, self-denial, and communal solidarity that leads to personal transformation and strengthened social sensitivity. The implication of this study is that the principles of prayer and fasting in the Book of Esther can serve as a model for the spiritual formation of the modern church, fostering intimacy with God and a commitment to addressing surrounding social issues. These findings contribute to the development of practical theology and contemporary Christian spirituality studies.*

Keywords: *Christian spirituality, Esther, Faith solidarity, Practical theology, Prayer and fasting*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya praktik doa dan puasa dalam tradisi kekristenan yang saat ini mulai terpinggirkan di tengah budaya sekularisme dan individualisme modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep doa dan puasa berdasarkan prinsip dalam Kitab Ester serta mengkaji implikasinya bagi pembentukan kerohanian orang percaya pada masa kini. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah sumber-sumber alkitabiah dan literatur teologis kontemporer untuk mengidentifikasi karakteristik doa dan puasa yang berkenan di hadapan Allah. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik doa dan puasa dalam Kitab Ester tidak hanya bersifat ritual, tetapi merupakan ekspresi iman, penundukan diri, dan solidaritas komunitas yang berdampak pada transformasi pribadi serta penguatan kepekaan sosial. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa prinsip doa dan puasa dalam Kitab Ester dapat menjadi model pembinaan kerohanian gereja modern yang berbasis keintiman dengan Allah serta keberpihakan kepada persoalan sosial di sekitarnya. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan studi teologi praktis dan kerohanian Kristen kontemporer.

Kata kunci: Doa puasa, Kitab Ester, Solidaritas iman, Spiritualitas Kristen, Teologi praktis

1. LATAR BELAKANG

Doa dan puasa merupakan bagian integral dari tradisi kerohanian dalam kekristenan sejak zaman Perjanjian Lama hingga era gereja mula-mula. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah pribadi, tetapi juga sebagai ekspresi iman kolektif dalam menghadapi situasi genting, pertobatan komunitas, serta upaya membangun keintiman yang lebih dalam dengan Allah. Dalam Alkitab, praktik doa dan puasa tercatat dilakukan oleh banyak tokoh penting seperti Musa, Daud, Daniel, dan Nehemia, yang menjadikan tindakan ini sebagai bagian dari disiplin rohani untuk mencari kehendak Allah dan memohon penyertaan-Nya di tengah krisis. Salah satu narasi paling kuat mengenai doa dan puasa secara kolektif ditemukan dalam Kitab Ester, khususnya pasal 4:16, ketika Ester memerintahkan seluruh bangsa Yahudi

di kota Susan untuk berpuasa tanpa makan dan minum selama tiga hari tiga malam sebelum ia menghadap raja demi menyelamatkan bangsanya dari ancaman pemusnahan (Simamora, 2011; Panjaitan dkk., 2025).

Dalam konteks teologi praktis, doa dan puasa bukan sekadar ritual atau kewajiban rohani, melainkan sebuah tindakan iman yang berdampak pada transformasi pribadi dan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Nahaklay (2020), praktik doa dan puasa memiliki makna rohani yang dalam bagi umat Allah dalam membentuk sensitivitas rohani, meningkatkan solidaritas komunitas, serta menjadi sarana memurnikan motivasi dan sikap hati di hadapan Tuhan. Namun demikian, dalam perkembangan gereja masa kini, praktik ini cenderung mulai terpinggirkan, terlebih di tengah budaya *postmodern* yang menekankan pemuasan diri, individualisme, dan ketergantungan pada solusi instan. Realitas ini menimbulkan kekosongan rohani di tengah komunitas gereja yang membutuhkan bentuk disiplin rohani yang efektif untuk memelihara kualitas iman dan relasi dengan Allah secara kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas manfaat doa dan puasa dalam konteks kesehatan, psikologi religius, dan kedekatan personal dengan Allah. Studi Huang (2020) misalnya, mengkaji makna, relasi, dan peran doa puasa dalam kehidupan gereja, khususnya hubungannya dengan kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus, kepemimpinan pengembalaan, dan pertumbuhan gereja, dengan menggunakan metode studi literatur deskriptif teologis. Demikian pula, Bura dan Yacob (2023) mengkaji makna, motivasi, dan prinsip praktik puasa menurut Matius 6:16–18 melalui pendekatan hermeneutik gramatikal-historis-kontekstual serta implikasinya bagi pemahaman dan pembentukan spiritualitas orang Kristen masa kini. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik mengelaborasi prinsip-prinsip teologis doa dan puasa dalam Kitab Ester serta relevansinya terhadap pembentukan kerohanian komunitas orang percaya di era kontemporer, khususnya dalam membangun respon iman bersama saat menghadapi situasi sosial yang genting.

Gap inilah yang menjadi urgensi penelitian ini. Belum terdapat penelitian yang secara sistematis menyoroti bagaimana prinsip doa dan puasa dalam Kitab Ester, yang mengandung nilai teologis tentang solidaritas iman, ketekunan rohani, dan pertobatan kolektif, dapat diaplikasikan untuk membangun kerohanian gereja modern di tengah arus sekularisasi dan tantangan kehidupan masyarakat global. Padahal, prinsip tersebut memiliki relevansi tinggi dalam menanamkan nilai-nilai kebergantungan kepada Allah, pengendalian diri, kesadaran sosial, serta pembentukan karakter kristiani yang tahan uji.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip doa dan puasa berdasarkan Kitab Ester serta menjelaskan implikasinya bagi pembentukan kerohanian orang percaya di masa kini. Selain itu, penelitian ini juga ingin menawarkan refleksi teologis dan aplikatif tentang bagaimana gereja masa kini dapat merevitalisasi praktik doa dan puasa sebagai sarana membangun keintiman rohani, solidaritas sosial, serta ketahanan rohani dalam menghadapi tantangan zaman. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah teologi praktis dan kerohanian Kristen kontemporer serta menjadi rujukan akademik bagi gereja-gereja dan institusi teologi dalam merancang program pembinaan iman yang berbasis disiplin rohani klasik secara kontekstual.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Doa dan Puasa dalam Perspektif Alkitab

Doa dalam tradisi Alkitab merupakan bentuk komunikasi langsung antara manusia dengan Allah yang mencakup berbagai ekspresi rohani, mulai dari pujian, syukur, permohonan, hingga ratapan. Dalam Perjanjian Lama, istilah doa sering diungkapkan melalui kata *palal*, yang berarti memohon atau berseru kepada Allah (Lombaard, 2018), sedangkan dalam Perjanjian Baru digunakan istilah *proseuchomai*, yang menggambarkan relasi akrab dalam komunikasi dengan Allah (Baba, 2022). Doa bukan sekadar ritual verbal, melainkan sarana perjumpaan personal dan kolektif dengan Sang Pencipta, di mana manusia menundukkan diri, menyatakan kebergantungan, serta menyelaraskan kehendak pribadinya dengan kehendak Allah.

Puasa di dalam Alkitab secara terminologis berasal dari kata Ibrani *tsum* dan *innah napso*, yang berarti merendahkan atau menundukkan diri melalui pantang makan dan minum dalam waktu tertentu Hanegraaff (2018). Dalam Perjanjian Baru, istilah *nesteuo* dipakai dengan makna serupa. Puasa bukan sekadar tindakan fisik menahan lapar, tetapi lebih dari itu merupakan ekspresi kerendahan hati dan penyangkalan diri sebagai bentuk penyerahan total kepada Allah. Praktik ini dilakukan untuk mempertegas fokus rohani, memperhalus kepekaan rohani, serta sebagai sarana mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai pergumulan iman.

Doa dan Puasa dalam Tradisi Teologi Historis

Sejak gereja mula-mula, doa dan puasa menjadi bagian dari disiplin rohani yang dilakukan secara rutin, baik secara personal maupun komunal. Para Bapa Gereja seperti Tertulianus dan Athanasius menempatkan doa dan puasa sebagai unsur penting dalam pembentukan kerohanian Kristen. Dalam sejarah gereja Barat, tokoh-tokoh seperti Martin

Luther, John Wesley, dan Jonathan Edwards secara konsisten mempraktikkan doa dan puasa sebagai sarana kebangunan rohani pribadi dan jemaat (Choy, t.t.). Wesley, misalnya, menjadikan doa dan puasa dua hari dalam seminggu sebagai disiplin wajib bagi para pelayan Metodis.

Dalam konteks gereja modern, praktik ini mulai tergeser oleh budaya praktis dan konsumtif. Padahal, sebagaimana diungkapkan Ernawaty, Sutikto, dan Nelly (2023), doa dan puasa memiliki nilai strategis dalam menghadapi krisis rohani dan sosial, karena membangun solidaritas komunitas iman serta kepekaan terhadap kehendak Allah. Selain itu, nilai historis ini menjadi inspirasi bagi pembentukan model pembinaan kerohanian gereja yang lebih kontekstual dan berdampak sosial.

Prinsip Doa dan Puasa dalam Kitab Ester

Kitab Ester menyajikan peristiwa doa dan puasa yang dilakukan bangsa Yahudi di Susan dalam situasi ancaman pemusnahan oleh Haman. Ester, sebagai figur pemimpin rohani dan politik, menginstruksikan seluruh komunitas untuk melakukan puasa tiga hari tiga malam tanpa makan dan minum sebelum ia menghadap raja (Est. 4:16). Praktik ini dilakukan bukan sekadar tindakan simbolis, tetapi sebagai bentuk kebergantungan total dan pertobatan kolektif di hadapan Allah.

Penafsiran tekstual menunjukkan bahwa puasa yang dilakukan Ester dan bangsanya merupakan praktik rohani yang berfungsi sebagai medium permohonan ilahi dan sarana transformasi komunitas. Sinaga dkk. (2022) menyatakan bahwa dalam perspektif hermeneutika kontekstual, doa dan puasa Ester menghadirkan nilai rohani yang transenden dan relevan bagi gereja masa kini, yakni menempatkan Allah sebagai pusat pertolongan dalam situasi genting serta mempererat solidaritas umat dalam menghadapi ketidakadilan sosial.

Kerohanian Kristen dan Praktik Asketisme Modern

Dalam tradisi kerohanian Kristen, praktik asketisme seperti doa dan puasa berfungsi sebagai sarana pemurnian diri dan pengendalian hasrat duniawi. Seiring berkembangnya budaya konsumerisme dan individualisme di era modern, disiplin rohani ini mulai diabaikan. Peters (2024) dalam kajiannya menemukan bahwa gereja-gereja urban masa kini cenderung mengabaikan praktik asketis, padahal praktik tersebut efektif membentuk karakter rohani yang tangguh dan solidaritas sosial.

Walker (2017) menegaskan bahwa dalam gereja mula-mula, doa dan puasa bukan hanya tindakan rohani personal, tetapi merupakan respons komunitas terhadap situasi krisis, baik krisis rohani, sosial, maupun politik. Aktualisasi prinsip doa dan puasa dalam Kitab Ester dalam konteks kekinian menjadi penting sebagai sarana rohani kolektif yang mampu

membangun kerohanian kontemporer yang peka terhadap persoalan sosial, sekaligus menegaskan kebergantungan umat kepada Allah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai rancangan utamanya (Adlini dkk., 2022). Metode ini dipilih karena relevan untuk menelaah konsep-konsep teologis, prinsip-prinsip kerohanian, dan praktik doa serta puasa dalam Kitab Ester melalui analisis terhadap sumber-sumber literatur yang otoritatif. Data diperoleh dari berbagai dokumen primer dan sekunder berupa teks Alkitab, jurnal-jurnal teologi terakreditasi nasional maupun internasional, buku-buku referensi teologi kontemporer, serta artikel prosiding akademik yang terbit dalam lima tahun terakhir, guna menjamin aktualitas kajian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi tematik, yakni dengan mengidentifikasi tema-tema teologis yang berkaitan dengan praktik doa dan puasa di dalam Kitab Ester, kemudian mengkaji implikasinya terhadap pembentukan kerohanian orang percaya di era modern. Seluruh data dianalisis secara deduktif-induktif, dimulai dari penelaahan prinsip-prinsip Alkitab, kemudian diperluas melalui interpretasi literatur teologi historis dan kontemporer, untuk selanjutnya dirumuskan dalam refleksi teologis dan model aplikasi praktis bagi gereja masa kini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Doa dan Puasa dalam Kitab Ester: Kajian Teksual dan Teologis

Kitab Ester, khususnya pasal 4 ayat 16, menyajikan sebuah peristiwa penting dalam sejarah bangsa Israel di pembuangan, di mana komunitas Yahudi menghadapi ancaman pemusnahan total oleh tangan Haman, seorang pejabat istana Persia. Dalam situasi genting ini, Ester sebagai ratu sekaligus figur pemimpin umat, memerintahkan Mordekhai dan seluruh orang Yahudi di Susan untuk mengadakan puasa selama tiga hari tiga malam, tanpa makan dan minum, sebagai bentuk penyerahan diri dan permohonan pertolongan ilahi sebelum ia mengambil risiko besar menghadap Raja Ahasyweros. Dalam konteks biblikal, tindakan puasa yang dilakukan tanpa makanan maupun minuman dalam durasi tersebut termasuk kategori puasa penuh (*total fast*), yang secara teologis menandakan kebergantungan total kepada Allah di luar kapasitas manusiawi.

Kajian teksual terhadap frasa “*pergilah, kumpulkanlah semua orang Yahudi yang terdapat di Susan, dan berpuasalah untuk aku*” (Est. 4:16) menunjukkan bahwa doa dan puasa yang dilakukan bukan sekadar tindakan rohani personal, tetapi bersifat kolektif dan komunal.

Praktik ini merepresentasikan solidaritas umat dalam penderitaan dan kebergantungan bersama kepada Allah. Kata kerja imperatif *tsumu* (berpuasalah) dan perintah tidak makan serta tidak minum menegaskan intensitas dan urgensi rohani tindakan tersebut. Lebih jauh, tindakan Ester yang menyertakan dirinya dan para dayang-dayang istana dalam puasa tersebut memperlihatkan bahwa doa dan puasa melintasi batas sosial dan hierarki, menyatukan umat Allah dalam keprihatinan dan permohonan bersama.

Dari perspektif teologis, peristiwa ini menjadi ilustrasi konkret tentang kekuatan rohani komunitas yang bersatu dalam doa dan puasa. Praktik tersebut mencerminkan teologi kebergantungan total kepada Allah di tengah situasi di mana pertolongan manusia tidak lagi memadai. Doa dan puasa di sini bukan sekadar permohonan untuk menghindari bahaya, tetapi lebih dalam lagi merupakan ekspresi pertobatan, kerendahan hati, dan kesiapan umat untuk menerima apapun kehendak Allah atas hidup mereka. Hal ini tergambar jelas dalam pernyataan iman Ester, “*kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati*” (Est. 4:16b), yang memperlihatkan dimensi iman yang total dan tanpa syarat.

Dalam konteks sejarah Israel, tindakan doa dan puasa bersama telah menjadi praktik kolektif dalam menghadapi situasi genting, sebagaimana tercatat pula dalam kasus-kasus seperti ketika bangsa Israel menghadapi ancaman bangsa Filistin (1 Sam. 7:6) (Kusmanto dan Nugroho, 2022), atau saat Nehemia memulai pemulihan tembok Yerusalem (Neh. 1:4) (Darsih, Stefanus, dan Bulahari, 2024). Namun, yang membedakan praktik dalam Kitab Ester adalah ketegangan politik dan sosial yang melekat dalam tindakan tersebut, mengingat status Ester sebagai ratu di lingkungan kerajaan asing. Dengan demikian, praktik doa dan puasa ini memiliki dua lapis makna: sebagai tindakan rohani kolektif umat Allah, sekaligus bentuk keberanian iman politis menghadapi sistem kekuasaan yang tidak adil.

Studi Gwyther (2021) menguatkan bahwa doa dan puasa dalam Kitab Ester merupakan contoh nyata dari disiplin rohani yang berdampak bukan hanya secara religius, tetapi juga sosiopolitik. Praktik ini menjadi model teologis bagi gereja modern dalam menghadapi situasi genting, baik di ranah rohani internal maupun eksternal, melalui penguatan solidaritas iman, kerendahan hati di hadapan Allah, dan kesediaan menghadapi konsekuensi iman.

Kajian teksual dan teologis terhadap peristiwa doa dan puasa dalam Kitab Ester menegaskan bahwa praktik ini bukan sekadar ekspresi rohani individu, melainkan tindakan iman kolektif yang memiliki kekuatan transformatif bagi komunitas dan konteks sosialnya. Prinsip ini dapat menjadi inspirasi bagi gereja masa kini dalam membangun kerohanian komunitas yang bersifat partisipatif, peka terhadap keprihatinan sosial, dan berani bersaksi secara profetik di tengah masyarakat yang menantang.

Implikasi Teologis terhadap Pembentukan Kerohanian Orang Percaya Masa Kini

Hasil kajian terhadap prinsip doa dan puasa dalam Kitab Ester menunjukkan bahwa praktik rohani tersebut memiliki implikasi teologis yang sangat relevan bagi pembentukan kerohanian orang percaya di era kontemporer. Doa dan puasa bukan sekadar aktivitas ibadah rutin yang bersifat privat, melainkan sebuah disiplin rohani yang berperan penting dalam membangun keintiman umat dengan Allah serta solidaritas komunitas iman di tengah realitas sosial yang sarat tantangan. Dalam konteks kekristenan modern, di mana kehidupan rohani seringkali terjebak dalam formalitas dan ritual tanpa makna yang transformatif, nilai-nilai yang terkandung dalam praktik doa dan puasa Ester dapat menjadi model pembaharuan kerohanian yang otentik dan kontekstual.

Secara teologis, doa dan puasa yang dilakukan secara kolektif sebagaimana dicatat dalam Ester 4:16 menjadi media pembentukan kerohanian yang menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan iman, bukan hanya dalam dimensi personal tetapi juga komunal. Mamahit dan Hauw (2021) menegaskan bahwa disiplin rohani seperti ini memiliki fungsi mendidik umat Allah untuk kembali menata relasi mereka secara vertikal dengan Sang Pencipta dan secara horizontal dengan sesama. Puasa menjadi sarana penundukan diri di hadapan Allah dan latihan pengendalian hasrat duniawi, sementara doa menghubungkan manusia kepada sumber kehidupan rohani yang sejati.

Implikasi lainnya, sebagaimana tercermin dalam tindakan Ester dan bangsanya, adalah bahwa doa dan puasa mampu membentuk kerohanian yang tangguh dan peka terhadap situasi sosial di sekelilingnya. Gereja modern sering dihadapkan pada kecenderungan eksklusifisme rohani yang menjauhkan diri dari permasalahan sosial. Padahal, prinsip doa dan puasa dalam Kitab Ester justru mengajarkan pentingnya membangun kepekaan moral dan solidaritas sosial sebagai bagian dari kerohanian Kristen yang sehat. Hal ini sejalan dengan pandangan Agus (2021) yang menyatakan bahwa doa dan puasa merupakan tindakan profetik yang tidak hanya berdimensi religius, tetapi juga sosial-politik, karena menghadirkan kesaksian iman di tengah ketidakadilan dan ancaman bagi komunitas umat.

Selain itu, praktik doa dan puasa juga berimplikasi pada pembentukan karakter kerendahan hati, ketekunan, dan keberanian iman dalam menghadapi tekanan hidup. Pernyataan Ester, *“kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati”* (Est. 4:16), mencerminkan kerohanian keberanian dan ketundukan total kepada kehendak Allah, nilai yang sangat dibutuhkan gereja masa kini yang menghadapi tekanan budaya konsumerisme, sekularisasi, dan relativisme moral. Doa dan puasa menjadi sarana mendewasakan iman, memurnikan

motivasi rohani, serta memperteguh karakter orang percaya untuk hidup selaras dengan kehendak Allah.

Implikasi penting lainnya adalah bahwa disiplin doa dan puasa dapat berfungsi sebagai sarana pembaharuan kehidupan jemaat. Martin (2015) menyebutkan bahwa dalam gereja mula-mula, doa dan puasa merupakan bagian dari tradisi gerejawi dalam merespons situasi krisis, baik rohani maupun sosial. Tradisi ini perlu direaktualisasi dalam gereja masa kini sebagai media pembentukan kerohanian kolektif yang mampu mengatasi stagnasi rohani dan membangun komunitas iman yang kuat, responsif, dan relevan terhadap kebutuhan zaman.

Nilai-nilai teologis yang terkandung dalam praktik doa dan puasa di Kitab Ester berimplikasi langsung terhadap kerohanian orang percaya masa kini, khususnya dalam membangun kerohanian yang berbasis keintiman relasi dengan Allah, solidaritas sosial, keberanian moral, serta ketahanan iman dalam menghadapi berbagai tekanan hidup dan dinamika sosial.

Keterkaitan Hasil Temuan dengan Konsep Teologi Praktis dan Kerohanian Kristen

Hasil kajian terhadap praktik doa dan puasa dalam Kitab Ester, jika ditelaah dalam kerangka teologi praktis, menunjukkan bahwa disiplin rohani tersebut memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar aktivitas keagamaan. Doa dan puasa bukan hanya sarana peribadatan, melainkan sebuah ekspresi iman yang berakar pada kebergantungan total kepada Allah, sekaligus perwujudan solidaritas iman dalam komunitas. Dalam teologi praktis, kerohanian Kristen dipahami sebagai wujud iman yang terimplementasi dalam tindakan nyata yang berdampak bagi kehidupan pribadi, komunitas gereja, dan masyarakat luas Berutu dkk., (2024) Praktik doa dan puasa dalam Kitab Ester dapat dimaknai sebagai bentuk aktualisasi iman yang kontekstual dalam situasi sosial-politik yang menekan.

Ernawaty dkk. (2023) mengemukakan bahwa doa dan puasa dalam Kitab Ester menjadi contoh ideal tentang bagaimana gereja dapat meneguhkan iman dan kesaksiannya di tengah ancaman eksternal melalui solidaritas rohani kolektif. Dalam perspektif teologi praktis, hal ini menegaskan bahwa kerohanian Kristen yang sehat tidak boleh terjebak dalam eksklusivitas ritual, tetapi harus terwujud dalam bentuk tindakan nyata yang bersifat partisipatif, responsif, dan kontekstual. Dengan kata lain, doa dan puasa bukan semata-mata aktivitas asketis, tetapi sebuah disiplin iman yang mampu mendorong perubahan karakter, membangun kesadaran kolektif, dan menciptakan ketahanan moral dalam menghadapi pergumulan sosial dan rohani.

Keterkaitan antara hasil temuan penelitian ini dengan konsep kerohanian Kristen juga terlihat dalam fungsi doa dan puasa sebagai sarana pembentukan moralitas dan kepekaan sosial. Walker (2017) menegaskan bahwa doa dan puasa dalam tradisi gereja mula-mula tidak hanya

digunakan sebagai tindakan religius, tetapi juga sebagai respon komunitas terhadap ketidakadilan, bencana alam, dan ancaman moral yang dihadapi masyarakat. Kerohanian Kristen yang otentik senantiasa terhubung dengan panggilan profetik untuk menyuarakan kebenaran dan membela nilai-nilai ilahi dalam realitas sosial yang korup. Oleh karena itu, prinsip doa dan puasa dalam Kitab Ester dapat diintegrasikan ke dalam model teologi praktis gereja modern sebagai instrumen rohani dan moral yang membangun komunitas iman yang kokoh secara rohani dan aktif secara sosial.

Lebih jauh, dalam kajian kerohanian Kristen kontemporer, nilai asketisme seperti doa dan puasa cenderung mengalami degradasi makna seiring berkembangnya budaya pragmatis dan hedonis di masyarakat modern. Danius dan Boediman (2023) menemukan bahwa sebagian besar gereja urban lebih menekankan aspek liturgi formal daripada disiplin rohani yang bersifat transformatif. Oleh sebab itu, penerapan prinsip doa dan puasa dalam Kitab Ester dapat menjadi solusi rohani untuk menyeimbangkan dimensi ritual dan substansi iman di tengah gereja masa kini. Doa dan puasa bukan hanya tentang pantang makan, melainkan tentang merendahkan diri, memurnikan motivasi, serta memperbarui komitmen umat terhadap nilai-nilai Kerajaan Allah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip doa dan puasa dalam Kitab Ester sangat relevan untuk dikembangkan dalam teologi praktis gereja kontemporer sebagai upaya membangun kerohanian yang tangguh, inklusif, dan responsif terhadap kondisi sosial. Praktik tersebut dapat menjadi media efektif bagi gereja untuk menanamkan nilai kebergantungan kepada Allah, solidaritas iman, keberanian profetik, serta kepekaan moral dalam kehidupan pelayanan dan kesaksian sehari-hari.

Model Aplikasi Prinsip Doa dan Puasa Kitab Ester dalam Pelayanan Gereja Kontemporer

Berdasarkan hasil kajian terhadap teks Kitab Ester dan literatur teologi kontemporer, dapat dirumuskan bahwa prinsip-prinsip doa dan puasa yang diterapkan oleh Ester dan komunitas Yahudi pada masa itu memiliki nilai rohani dan sosial yang dapat diadopsi dalam pelayanan gereja modern. Praktik ini menjadi model rohani yang efektif untuk menghadapi tantangan kehidupan iman, baik secara personal maupun komunal, serta untuk membangun solidaritas gereja dalam merespons persoalan sosial yang dihadapi masyarakat luas. Oleh karena itu, gereja-gereja di era kontemporer perlu merancang model penerapan disiplin doa dan puasa yang relevan dengan situasi dan konteks kehidupan jemaatnya.

Salah satu model yang dapat diterapkan ialah penyelenggaraan ‘Gerakan Doa dan Puasa Jemaat’ secara rutin, baik dalam skala gereja lokal maupun sinodal, khususnya dalam menyikapi situasi krisis, bencana nasional, atau peristiwa-peristiwa strategis pelayanan gereja.

Praktik ini dapat dirancang dengan merujuk pada pola Ester 4:16, di mana jemaat diajak untuk berpuasa secara serentak dalam periode tertentu, didampingi ibadah pengakuan dosa, permohonan syafaat, dan perenungan firman Tuhan. Selain sebagai bentuk solidaritas rohani, kegiatan ini sekaligus menjadi sarana pembinaan rohani jemaat, menanamkan nilai ketekunan, kerendahan hati, dan kepekaan sosial.

Selanjutnya, gereja dapat mengintegrasikan prinsip doa dan puasa dalam program pembinaan rohani bagi pelayan jemaat dan pengurus gereja. Sejalan dengan catatan Tanusaputra (2013), para pelayan Tuhan perlu memiliki disiplin rohani pribadi yang kuat, salah satunya melalui latihan doa dan puasa, agar pelayanan yang dijalankan memiliki otoritas rohani, integritas moral, dan kepekaan sosial. Program ini dapat diwujudkan dalam bentuk ‘Retret Doa dan Puasa’ bagi majelis, hamba Tuhan, dan aktivis pelayanan, yang dirancang secara periodik untuk memperbaharui komitmen pelayanan, memperkuat kerohanian pribadi, dan menanggapi isu-isu sosial kemasyarakatan secara profetik.

Selain itu, prinsip doa dan puasa dari Kitab Ester dapat diaktualisasikan melalui pelatihan kerohanian jemaat berbasis disiplin asketisme. Gereja dapat menyelenggarakan ‘Kelas Pembinaan Disiplin Doa dan Puasa’ yang tidak hanya membahas teori teologis, tetapi juga memberikan panduan praktis pelaksanaan puasa secara bertanggung jawab, sehat, dan berpusat pada nilai-nilai rohani. Hal ini penting mengingat, menurut temuan Tua dan Pasiran (2024), banyak gereja urban masa kini mengalami penurunan kualitas disiplin rohani jemaat akibat budaya instan dan materialisme yang berkembang di masyarakat.

Selain dalam ranah ibadah dan pembinaan internal, prinsip doa dan puasa Kitab Ester dapat diterapkan dalam pelayanan sosial gereja. Gereja dapat membangun program ‘Doa, Puasa, dan Aksi Sosial,’ di mana jemaat tidak hanya berpuasa dan berdoa, tetapi juga menggalang dana, bahan makanan, dan bantuan untuk disalurkan kepada kelompok rentan sosial. Model ini selaras dengan prinsip Yesaya 58:6–7 dan memperluas makna doa dan puasa dari sekadar ibadah ritual menuju tindakan iman yang berdampak langsung bagi sesama (Suparna, 2023). Melalui kegiatan ini, gereja menunjukkan solidaritas sosial yang lahir dari kerohanian yang sehat, serta menghadirkan kesaksian Kristen yang utuh dan holistik di tengah masyarakat.

Di sisi lain, gereja juga dapat memanfaatkan momentum-momentum tertentu, seperti ‘Masa Prapaskah’ atau ‘Bulan Misi’, untuk menyelenggarakan gerakan doa dan puasa bersama sebagai bentuk pertobatan nasional gereja dan permohonan bagi situasi bangsa. Aktivitas ini tidak hanya bermanfaat secara rohani, tetapi juga membangun kesadaran kolektif jemaat akan panggilan profetik gereja di tengah kehidupan sosial-politik bangsa.

Penerapan prinsip-prinsip doa dan puasa dari Kitab Ester dalam pelayanan gereja kontemporer akan membangun kerohanian jemaat yang kuat, peka sosial, serta tangguh dalam menghadapi tekanan budaya modern yang semakin sekular. Doa dan puasa bukan hanya menjadi bagian dari tradisi rohani masa lalu, tetapi disiplin rohani yang kontekstual dan relevan untuk membentuk gereja yang sehat, berkarakter profetik, dan berdampak nyata bagi masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap praktik doa dan puasa dalam Kitab Ester serta analisis teologi praktis kontemporer, dapat disimpulkan bahwa doa dan puasa merupakan disiplin rohani yang memiliki makna lebih dalam daripada sekadar tindakan asketis atau ibadah personal. Praktik ini berfungsi sebagai media pembentukan kerohanian komunitas yang berakar pada kebergantungan penuh kepada Allah, solidaritas iman, serta kesiapan untuk menghadapi konsekuensi iman di tengah situasi sosial-politik yang menekan. Nilai-nilai teologis yang terkandung dalam praktik tersebut memiliki relevansi penting bagi gereja masa kini, khususnya dalam membangun keintiman dengan Allah, solidaritas sosial, kepekaan moral, dan ketahanan rohani di tengah arus sekularisasi dan krisis nilai. Oleh karena itu, gereja diharapkan merevitalisasi praktik doa dan puasa dalam pelayanan pastoral, pembinaan rohani, dan aksi sosial jemaat melalui program-program gerakan doa dan puasa kolektif, retret rohani, serta pelatihan disiplin kerohanian kontekstual. Selain itu, gereja dapat memanfaatkan momentum-momentum strategis seperti masa Prapaskah atau perayaan gerejawi nasional untuk mengadakan gerakan doa dan puasa sebagai respons profetik terhadap situasi bangsa dan gereja. Penelitian ini menyarankan agar gereja tidak hanya mempraktikkan doa dan puasa sebagai aktivitas ritual, tetapi sebagai sarana transformatif yang mengintegrasikan dimensi rohani, sosial, dan profetik dalam kehidupan pelayanan dan kesaksian Kristen di tengah masyarakat. Adapun keterbatasan penelitian ini yang berbasis studi pustaka membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan studi lapangan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan prinsip doa dan puasa Ester dalam konteks gereja urban dan rural di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agus, I. G. (2021). Perlukah doa dan puasa bagi orang Kristen. *Jurnal Metalogia*, 1(1), 19–33.

- Baba, E. D. (2022). The theology of prayer in the New Testament. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 9(4), 212–218. <https://doi.org/10.20431/2349-0381.0904019>
- Berutu, A., Nadya, M., Ompusunggu, Sianturi, S., & Nainggolan, M. (2024). Menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 15098–15102.
- Bura, R. N., & Yacob, I. (2023). Kajian hermeneutik tentang praktek puasa menurut Matius 6:16-18 dan implikasinya bagi pemahaman orang Kristen masa kini. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 3(11), 259–267. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i11.1803>
- Choy, A. (n.d.). *Fasting and church growth: Investigating the relationship*. Pasadena, CA.
- Danius, E. E., & Boediman, M. D. (2023). Liturgi dan budaya: Sebuah tawaran konstruktif liturgi berbasis budaya pada Gereja Masehi Injili di Halmahera. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 9(3), 633–644.
- Darsih, K., Stefanus, T. A., & Bulahari, H. F. (2024). Kepemimpinan Nehemia dan kontribusinya terhadap majelis jemaat di Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia Jemaat Filadelfia Kota Bogor. *Jurnal Silih Asuh*, 1(2), 139–152. <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i2.48>
- Ernawaty, F. S., Sutikto, & Nelly. (2023). Kajian teologis-praktis tentang doa puasa menurut Kitab Ester 4:1–17 dan implikasinya bagi orang percaya. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 6(2), 260–272.
- Gwyther, K. (2021). Feasting and fasting: Hybridity in the Book of Esther. *Old Testament Essays*, 34(1), 50–67. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2021/v34n1a5>
- Hanegraaff, H. (2018). Is fasting biblical? *Christian Research Journal*, 41(2).
- Huang, S. E. (2020). Doa puasa di antara kepemimpinan penggembalaan, Roh Kudus, dan pertumbuhan gereja. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan DOA*, 4(1), 35–50.
- Kusmanto, F., & Nugroho, E. D. S. (2022). Kepemimpinan Nabi Samuel sebagai suksesi dan dampaknya bagi kehidupan religi Israel. *Jurnal Semper Reformanda*, 4(2), 8–13.
- Lombaard, C. (2018). Prayer in the Old Testament as spiritual wisdom for today. *Acta Theologica*, 38(1), 99–114. <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.v38i1.6>
- Mamahit, F. Y., & Hauw, A. (Eds.). (2021). *Revitalisasi gereja: Bunga rampai pemikiran Kristen kekinian*. Malang: Sekolah Tinggi Teologi SAAT.
- Martin, L. R. (2015). The function and practice of fasting in early Pentecostalism. *Pharos Journal of Theology*, 96, 1–19.

- Nahaklay, D. (2020). Doa puasa dan manfaatnya terhadap kehidupan orang percaya. *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.55798/kapata.v1i1.3>
- Panjaitan, B., Sitanggang, C. C., Hutagalung, A. W., & Pasaribu, A. G. (2025). Model pembinaan warga gereja menurut Kitab Ester. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2798–2803.
- Peters, G. (2024). The necessity of monastic asceticism: A case for retrieval in contemporary evangelicalism. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 17(1), 71–82. <https://doi.org/10.1177/19397909231193759>
- Simamora, N. N. (2011). Kisah Ester: Sebuah model bagi pendidikan bagi orang dewasa (Suatu tinjauan khusus terhadap Kitab Ester). *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 1(1), 177–196.
- Sinaga, J., Sinambela, J. L., Pandiangan, K., Pelawi, S., & Purba, B. C. (2022). Inspirative story through the characteristics of Ester's life: From an outstanding to queen. *International Journal of Integrative Sciences (IJIS)*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.55927/ijis.v1i1.2976>
- Suparna. (2023). Konsep berpuasa yang benar menurut Yesaya 58:6–7 dan implikasinya bagi gereja masa kini. *Jurnal Teologi Biblika*, 8(1), 28–40.
- Tanusaputra, D. N. (2013). Kerohanian dan pelayanan seorang hamba Tuhan. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 14(2), 253–276. <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.281>
- Tua, M., & Pasiran, Y. (2024). Isu budaya dalam perkembangan gereja. *Action Research Literate*, 8(10), 2839–2849.
- Walker, B. (2017). This kind only comes out by prayer (and fasting): Fasting, ritual efficacy and magical thinking in early Christianity. *Journal of Ritual Studies*, 31(1), 43–52.